

FAKTOR-FAKTOR DALAM DIRI AUDITOR DAN KUALITAS AUDIT: STUDI PADA KAP 'BIG FOUR' DI INDONESIA*

Icuk Rangga Bawono

Jurusan Akuntansi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

e-mail: cukycutes@yahoo.com

Elisha Muliani Singgih

Alumni Jurusan Akuntansi

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Abstrak

Penelitian ini merupakan pengembangan dari dua penelitian sebelumnya (Aji, 2009 dan Rahman, 2009), mengenai bagaimana independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei dengan kuesioner. Populasi penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) "Big Four" Indonesia. Penelitian ini menggunakan random sampling sederhana yang dilakukan dengan penentuan jumlah sampel yang dihitung dengan menggunakan rumus Slovin formula sehingga hanya 125 kuesioner yang dapat diproses. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas mempengaruhi kualitas audit secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa independensi, due professional care dan akuntabilitas secara parsial mempengaruhi kualitas audit akan tetapi pengalaman tidak berpengaruh pada kualitas audit. Penelitian ini juga membuktikan bahwa independensi merupakan faktor dominan yang berpengaruh pada kualitas audit. Untuk penelitian di masa yang akan datang, penelitian ini menyarankan pengembangan cakupan wilayah survei dan penambahan lebih banyak variabel yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

Kata kunci: *independensi, pengalaman, due professional care, akuntabilitas, kualitas audit*

Abstract

This study extends two previous experiments (Aji, 2009 and Rahman, 2009) on how independency, experience, due professional care and accountability influenced audit quality.

This study was conducted by using survey method with questionnaire. The population in this study are entire auditors who work in "Big Four" public accountant offices in Indonesia. This study used simple random sampling which was conducted by determination of samples counted with Slovin formula so that only 125 questionnaires could be process. Data Analysis was conducted using multiple regression model.

The result proved that independency, experience, due professional care and accountability influenced audit quality simultaneously. Besides that, this study proved that independency, due professional care, and accountability influenced audit quality partially, but experience did not influence audit quality. This study also proved that independency was dominant factor which influenced audit quality. For future research, we suggest to extend survey area coverage and add more variable that can influence audit quality.

Keywords: *independency, experience, due professional care, accountability and audit quality.*

PENDAHULUAN

Persyaratan yang harus yang harus dimiliki oleh seorang auditor seperti dinyatakan dalam Pernyataan Standar Auditing (SPAP, 2001: 150.1) adalah keahlian dan *due professional care*. Namun seringkali definisi keahlian dalam bidang auditing diukur dengan pengalaman (Mayangsari, 2003). Rahmawati dan Winarna (2002), dalam risetnya menemukan fakta bahwa pada auditor, *expectation gap* terjadi karena kurangnya pengalaman kerja dan pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas pada bangku kuliah saja. Padahal menurut Djaddang dan Agung (2002) dalam Rahmawati dan Winarna (2002), auditor ketika mengaudit harus memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Karena berbagai alasan seperti diungkapkan di atas, pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya.

Penting bagi auditor untuk mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya. Hal ini dikarenakan *standard of care* untuk auditor berpindah target yaitu menjadi berdasarkan kekerasan konsekuensi dari kegagalan audit. Kualitas audit yang tinggi tidak menjamin dapat melindungi auditor dari kewajiban hukum saat konsekuensi dari kegagalan audit adalah keras (Kadous, 2000). Terlebih dengan adanya fenomena *hindsight bias* yang sangat merugikan profesi akuntan publik. Jika *hindsight bias* diberlakukan, maka auditor harus membuat keputusan tanpa pengetahuan hasil akhir, tetapi kewajiban auditor ditentukan dari sebuah perspektif hasil akhir (Anderson dkk, 1997). Dalam mengevaluasi auditor, juri menganggap (*in hindsight*) bahwa peristiwa-peristiwa tertentu secara potensial dapat diprediksi dan (*in foresight*) seharusnya dapat mengantisipasi sebuah hasil yang menjadi jelas hanya dengan melihat ke belakang (Baron dan Hershey, 1988; Fischhoff, 1975; Mitchell dan Kalb, 1981 dalam Anderson, 1997).

Oleh karena itu para juri dalam kasus kegagalan audit harus menentukan pada level

manakah auditor melakukan kelalaian dengan menilai *standard of care* untuk mengevaluasi apakah pekerjaan audit yang ditunjukkan cukup untuk menghindari kewajiban (Kadous, 2000) dan para penuntut hukum harus menentukan apakah auditor menggunakan *due professional care* dalam melakukan sebuah audit (Anderson dkk, 1997). Penelitian Rahman (2009) memberikan bukti empiris bahwa *due professional care* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit, serta penelitian Louwers dkk. (2008) yang menyimpulkan bahwa kegagalan audit dalam kasus fraud transaksi pihak-pihak terkait disebabkan karena kurangnya sikap skeptis dan *due professional care* auditor daripada kekurangan dalam standar auditing.

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut FASB, dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Dengan demikian perusahaan akan semakin mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menjalankan operasi perusahaannya. Namun, di era persaingan yang sangat ketat seperti sekarang ini, perusahaan dan profesi auditor sama-sama dihadapkan pada tantangan-tantangan yang berat. Mereka sama-sama harus mempertahankan eksistensinya di peta persaingan dengan perusahaan kompetitor atau rekan seprofesinya. Perusahaan menginginkan *Unqualified Opinion* sebagai hasil dari laporan audit, agar performancinya terlihat bagus di mata publik sehingga ia dapat menjalankan operasinya dengan lancar.

Menurut Chow dan Rice dalam Kawi-jaya dan Juniarti (2002), manajemen perusahaan berusaha menghindari opini wajar

dengan pengecualian karena bisa mempengaruhi harga pasar saham perusahaan dan kompensasi yang diperoleh manajer. Namun, laporan keuangan yang diaudit adalah hasil proses negosiasi antara auditor dengan klien (Antle dan Nalebuff, 1991 dalam Ng dan Tan, 2003). Disinilah auditor berada dalam situasi yang dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain dia juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang. Posisinya yang unik seperti itulah yang menempatkan auditor pada situasi yang dilematis sehingga dapat mempengaruhi kualitas auditnya.

Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Dan yang menjadi pertanyaan besar dalam masyarakat adalah mengapa justru semua kasus tersebut melibatkan profesi akuntan publik yang seharusnya mereka sebagai pihak ketiga yang independen yang memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan. Mardisar dan Sari (2007) mengatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

Penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan antara lain: (1) Mansur (2007) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit ditinjau dari persepsi auditor atas pelatihan dan keahlian, independensi dan penggunaan kemahiran profesional. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan dan pengalaman, pelatihan, sikap skeptis dan keyakinan yang memadai berpengaruh positif terhadap kualitas audit. (2) Aji (2009) meneliti tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi kualitas audit ditinjau dari persepsi auditor atas independensi, pengalaman, dan akuntabilitas. Penelitian tersebut memberi hasil bahwa independensi, pengalaman, dan akuntabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Selain itu, variabel independensi dan akuntabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit dan variabel pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Serta variabel yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kualitas audit adalah akuntabilitas. (3) Rahman (2009) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan *due professional care* terhadap kualitas audit. Hasilnya adalah ketiga variabel independen tersebut berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Penelitian ini juga memberi bukti bahwa variabel independensi dan *due professional care* berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit, sedangkan variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu, variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit adalah *due professional care*.

Penelitian ini merupakan replikasi yang mengkombinasikan penelitian yang dilakukan oleh Aji (2009) dan Rahman (2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya, yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* yang ada di Indonesia. Selama ini *Big Four* dikenal sebagai Kantor Akuntan Publik yang bertaraf internasional. Para auditor yang bekerja pada kantor akuntan ini tentunya memiliki kualitas yang lebih unggul dibanding KAP *non-Big Four*, oleh karena itu penelitian ini mencoba membuktikan seberapa jauh faktor-faktor dalam diri auditor di KAP *Big Four* mempengaruhi kualitas auditnya.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas secara simultan terhadap kualitas audit; (2) mengetahui pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, dan etika bisnis secara parsial terhadap kualitas audit; (3) mengetahui variabel yang berpengaruh dominan terhadap

kualitas audit. Selanjutnya akan dibahas mengenai kerangka teoritis dan pengembangan hipotesis, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan, implikasi dan keterbatasan penelitian yang akan disajikan di bawah ini.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hubungan Independensi dengan Kualitas Audit

Kualitas audit seperti dikatakan oleh De Angelo (1981) dalam Alim dkk. (2007), yaitu sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Sedangkan Christiawan (2005) mengungkapkan, kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi. Dari definisi di atas, maka kesimpulannya adalah auditor yang kompeten adalah auditor yang "mampu" menemukan adanya pelanggaran sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang "mau" mengungkapkan pelanggaran tersebut. Jelas terlihat bahwa independensi dan kompetensi seperti dikatakan Christiawan (2005) dan merupakan faktor penentu kualitas audit dilihat dari sisi auditor.

Fearnley dan Page (1994: 7) dalam Hussey dan Lan (2001) mengatakan bahwa sebuah audit hanya dapat menjadi efektif jika auditor bersikap independen dan dipercaya untuk lebih cenderung melaporkan pelanggaran perjanjian antara prinsipal (pemegang saham dan kreditor) dan agen (manajer). Sedangkan menurut Christiawan (2002), seorang akuntan publik yang independen adalah akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil pekerjaannya.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki

beban apapun terhadap pihak manapun. Maka penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Jadi kesimpulannya adalah semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang diberikannya semakin baik.

Hubungan Pengalaman dengan Kualitas Audit

Knoers dan Haditono (1999) dalam Asih (2006: 12) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Variabel pengalaman akan diukur dengan menggunakan indikator lamanya bekerja, frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan, dan banyaknya pelatihan yang telah diikutinya.

Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya. Atau dengan kata lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis.

Secara teknis, semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan *treatment* atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya (Aji, 2009: 5). Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang jika melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan dia telah

benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya, serta telah banyak mengalami berbagai hambatan-hambatan atau kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya tersebut, sehingga dapat lebih cermat dan berhati-hati menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Herliyansyah dan Ilyas (2006) yang mengatakan bahwa penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik.

Secara psikis, pengalaman akan membentuk pribadi seseorang, yaitu akan membuat seseorang lebih bijaksana baik dalam berpikir maupun bertindak, karena pengalaman seseorang akan merasakan posisinya saat dia dalam keadaan baik dan saat dia dalam keadaan buruk. Seseorang akan semakin berhati-hati dalam bertindak ketika ia merasakan fatalnya melakukan kesalahan. Dia akan merasa senang ketika berhasil menemukan pemecahan masalah dan akan melakukan hal serupa ketika terjadi permasalahan yang sama. Dia akan puas ketika memenangkan argumentasi dan akan merasa bangga ketika memperoleh imbalan hasil pekerjaannya (Bonner dan Lewis, 1990; Farhan, 2004 dalam Noviani dkk., 2005).

Dian indri purnamasari (2005) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan (dalam Asih, 2006: 12). Jadi pengalaman merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah profesi yang membutuhkan profesionalisme yang sangat tinggi seperti akuntan publik, karena pengalaman akan mempengaruhi kualitas pekerjaan seorang auditor.

Hubungan *Due Professional Care* dengan Kualitas Audit

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut PSA No. 4 SPAP (2001), kecermatan dan keseksamaan dalam peng-

gunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Due professional care merupakan hal yang penting yang harus diterapkan setiap akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai kualitas audit yang memadai. *Due professional care* menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai. Hasil penelitian Kopp, Morley, dan Rennie dalam Mansur (2007: 38) membuktikan bahwa masyarakat mempercayai laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya (*professional skepticism*) dalam proses pelaksanaan audit. Auditor harus tetap menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses pemeriksaan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dipercaya lagi, dan memungkinkan adanya litigasi paska audit. Nearon (2005) dalam Mansur (2007) juga menyatakan hal serupa bahwa jika auditor gagal dalam menggunakan sikap skeptis atau penerapan sikap skeptis yang tidak sesuai dengan kondisi pada saat pemeriksaan, maka opini audit yang diterbitkannya tidak berdaya guna dan tidak memiliki kualitas audit yang baik.

Menurut GAO (2007: 116) dalam Mansur (2007: 42), audit kinerja yang sesuai dengan GAGAS harus memberikan keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*) bahwa bukti audit telah mencukupi dan sesuai untuk mendukung temuan dan kesimpulan auditor. Keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam menentukan scope dan metodologi yang akan digunakan dalam

melaksanakan pekerjaan audit agar tujuan dapat tercapai. Dengan demikian *due professional care* berkaitan dengan kualitas audit.

Hubungan Akuntabilitas dengan Kualitas Audit

Tetlock (1984) dalam Mardisar dan Sari (2007) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.

Robbins (2008: 222) dalam Sarita dan Agustia (2009) mendefinisikan motivasi (*motivation*) sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Dengan adanya motivasi dalam bekerja, maka para auditor diharapkan lebih memiliki intensitas, arah dan ketekunan sehingga tujuan organisasi pun lebih mudah tercapai.

Pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seseorang profesional, tanpa paksaan dari siapapun, dan secara sadar bertanggung jawab terhadap profesinya. Seseorang yang melaksanakan sebuah pekerjaan secara ikhlas maka hasil pekerjaan tersebut akan cenderung lebih baik daripada seseorang yang melakukannya dengan terpaksa. Nugrahaningsih (2005) mengatakan bahwa akuntan memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka berlindung, profesi mereka, masyarakat dan pribadi mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan berusaha menjaga integritas dan obyektivitas mereka (dalam Alim dkk., 2007).

Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Maka ia akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya tersebut dengan melakukan

pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Hal inilah yang disebut sebagai kewajiban sosial.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: 1) Independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. 2) Independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit. 3) *Due professional care* merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian, Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Dilihat dari karakteristik masalahnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current* status dari subyek yang diteliti (Indriantoro dan Supomo, 2002: 26 & 29). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor dari tingkatan partner, manajer, senior, dan junior yang bekerja di KAP “Big Four” yang ada di Indonesia. Kantor akuntan publik tersebut adalah KAP Tanudireja Wibisana & Rekan (*Member of Pricewaterhouse Coopers*); KAP Purwantono, Sarwoko & Sandjaja (*Member of Ernst & Young*); KAP Osman Bing Satrio & Rekan (*Member of Deloitte*) dan KAP Siddharta & Widjaja (*Member of KPMG International*). Berdasarkan pertimbangan dari beberapa sumber, jumlah populasi auditor “Big Four” di Indonesia adalah 2000 orang. Metode penetapan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak sederhana yang memberikan kesempatan yang sama dan tak terbatas pada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel (Indriantoro dan Supomo, 2002: 124). Ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2005: 78):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktekelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan dalam penelitian ini (e = 10%)

Perhitungan ukuran sampel :

$$n = \frac{2000}{1 + 2000(0,1)^2} = 95,24$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka ukuran sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95,24 dibulatkan menjadi 95 responden.

Teknik Pengumpulan Data dan Operasional Variabel

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002: 154), teknik ini memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan menyatakan pendapatnya terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diajukan. Kuesioner dikirimkan kepada para auditor di KAP "Big Four" dengan menggunakan e-mail (*electronic mail*) dan melalui jasa pos (*post mail*). Kuesioner tersebut berisi daftar pertanyaan yang jawabannya dinyatakan dengan menggunakan skala Likert.

Variabel independen

Independensi

Independensi adalah sikap bebas dan tidak memihak yang dimiliki auditor terkait dengan penugasan auditnya. Variabel independensi auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Mautz dan Sharaf (1980) yaitu: independensi penyusunan program, independensi investigatif, dan independensi pelaporan.

Pengalaman

Pengalaman adalah keterampilan dan pengetahuan yang di peroleh seseorang setelah mengerjakan sesuatu hal. Variabel pengalaman akan diukur dengan menggunakan indi-

kator lamanya bekerja, frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan, seperti yang digunakan oleh Aji (2009) serta ditambah dengan satu indikator yang juga dapat memproksikan pengalaman seorang auditor yaitu banyaknya pelatihan yang telah diikutinya, yang diambil dari aspek-aspek kompetensi yang dikembangkan Mansur (2007) yang telah direplikasi oleh Rahman (2009).

Due Professional Care

Due professional care artinya adalah kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Variabel *due professional care* akan diukur dengan aspek-aspek *due professional care* yang dikembangkan oleh Mansur (2007) yaitu sikap skeptis dan keyakinan yang memadai.

Akuntabilitas

Akuntabilitas secara umum artinya permintaan pertanggungjawaban atas pemenuhan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya. Akuntabilitas diukur menggunakan indikator pertanyaan yang dikembangkan oleh Kalbers dan Forgyat (1995), yang telah diterjemahkan dan dimodifikasi oleh Aji (2009: 51-52) yaitu meliputi 3 dimensi: motivasi, pengabdian pada profesi dan kewajiban sosial.

Variabel dependen

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya yang tercermin dalam hasil pemeriksaannya yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku. Kualitas audit diukur dengan 4 aspek kualitas audit berdasarkan *Financial Reporting Council* (2006: 16) yaitu: budaya dalam KAP; keahlian dan kualitas personal rekan dan staff audit; efektivitas proses audit; serta keandalan dan manfaat laporan audit. Instrumen yang digunakan adalah instrumen yang telah dikembangkan oleh Mansur (2007).

Teknik Analisis Data

Tahap-tahap dalam menganalisis data adalah melakukan pilot test untuk menguji

kualitas data, setelah memperoleh data dari responden asli lalu membuat tabulasi profil dan jawaban responden, uji asumsi klasik dan menguji hipotesis dengan analisis regresi berganda. Persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y	: kualitas audit
β_0	: intersep model
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$: koefisien regresi
X_1	: independensi
X_2	: pengalaman
X_3	: <i>due professional care</i>
X_4	: akuntabilitas
X_5	: etika bisnis
e	: error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan data primer sebagai sumber datanya. Oleh karena itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumennya, yang kemudian disebarkan kepada para responden yaitu para auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik “Big Four” di Indonesia. Dari 200 kuesioner yang didistribusikan, sebanyak 64 kuesioner tidak kembali, dan 11 kuesioner tidak lengkap, sehingga hanya 125 kuesioner yang dapat diolah. Klasifikasi responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	68	54,4
Perempuan	57	45,6
Jumlah	125	100

Tabel 2: Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah	Persentase
< 30	102	81,6
31 – 40	23	18,4
41 – 50	0	0
> 50	0	0
Jumlah	125	100

Tabel 3: Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SMA/Diploma	1	0,8
S1	111	88,8
S2	13	10,4
S3	0	0
Jumlah	125	100

Tabel 4: Karakteristik Responden Berdasarkan KAP Tempat Bekerja

KAP Tempat Bekerja	Jumlah	Persentase
KAP Tanudireja Wibisana & Rekan	30	24
KAP Purwantono, Sarwoko & Sandjaja	25	20
KAP Osman Bing Satrio & Rekan	38	30,4
KAP Siddharta & Widjaja	26	20,8
Responden yang tidak mengisi profil	6	4,8
Jumlah	125	100

Tabel 5: Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan Sekarang

Jabatan Sekarang	Jumlah	Persen
Partner	1	0,80
Manajer	0	0
<i>Audit In-charge</i>	32	25,6
Staf Auditor	88	70,4
Responden yang tidak mengisi profil	4	3,2
Jumlah	125	100,00

Uji Kualitas Data**Uji validitas**

Untuk menguji validitas setiap pertanyaan dalam kuesioner maka digunakan rumus korelasi *product moment*. Uji signifikansi dilakukan dengan membanding-

kan *r* hitung dengan *r* tabel (0,361). Nilai *r* tabel diperoleh dari tabel *r product moment two tailed* dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan sebesar 95% ($df = 30 - 2$). Berikut disajikan hasil uji validitas setiap butir pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner:

Tabel 6: Hasil Uji Validitas Variabel Independensi

Pertanyaan	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Keterangan
1	0,383	0,361	Valid
2	0,748	0,361	Valid
3	0,786	0,361	Valid
4	0,844	0,361	Valid
5	0,088	0,361	Tidak Valid
6	0,642	0,361	Valid
7	0,819	0,361	Valid
8	0,566	0,361	Valid
9	0,694	0,361	Valid
10	0,678	0,361	Valid
11	0,668	0,361	Valid

Tabel 7: Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman

Pertanyaan	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Keterangan
1	0,743	0,361	Valid
2	0,846	0,361	Valid
3	0,530	0,361	Valid
4	0,685	0,361	Valid
5	0,761	0,361	Valid
6	0,464	0,361	Valid
7	0,517	0,361	Valid

Tabel 8: Hasil Uji Validitas Variabel *Due Professional Care*

Pertanyaan	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Keterangan
1	0,560	0,361	Valid
2	0,679	0,361	Valid
3	0,743	0,361	Valid
4	0,774	0,361	Valid
5	0,742	0,361	Valid
6	0,461	0,361	Valid
7	0,517	0,361	Valid

Tabel 9: Hasil Uji Validitas Variabel Akuntabilitas

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,645	0,361	Valid
2	0,569	0,361	Valid
3	0,232	0,361	Tidak Valid
4	0,487	0,361	Valid
5	0,629	0,361	Valid
6	0,534	0,361	Valid
7	0,427	0,361	Valid
8	0,439	0,361	Valid
9	0,425	0,361	Valid
10	0,603	0,361	Valid
11	0,412	0,361	Valid
12	0,685	0,361	Valid
13	0,378	0,361	Valid
14	0,599	0,361	Valid

Berdasarkan pengujian tersebut, maka ada 3 butir pertanyaan yang harus dihilangkan karena dinyatakan tidak valid yaitu pada variabel independensi pertanyaan nomor 5 dan pada variabel akuntabilitas pertanyaan nomor 3.

Uji reliabilitas

Pengujian reliabilitas setiap variabel menggunakan teknik *cronbach alpha*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 (Nunnally, 1967 dalam Ghazali, 2007: 42). Hasil uji reliabilitas setiap variabel disajikan pada tabel 10. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian reliabel dengan nilai *cronbach alpha* lebih besar dari kriteria yang ditetapkan.

Uji Asumsi Klasik

Normalitas

Pengujian normalitas statistik adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 11. Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai *asymptotic significant (two tailed)* sebesar 0,127 lebih besar dari nilai α 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan semua variabel berdistribusi normal.

Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance* pada *coefficients model*. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel 12. Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa nilai VIF pada masing-masing variabel bernilai kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen bebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 10: Hasil Uji Reliabilitas Variabel

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Kriteria	Keterangan
Independensi	0,752	0,600	Reliabel
Pengalaman	0,762	0,600	Reliabel
<i>Due Professional Care</i>	0,753	0,600	Reliabel
Akuntabilitas	0,724	0,600	Reliabel
Kualitas Audit	0,761	0,600	Reliabel

Tabel 11: Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

No	Variabel	Uji Normalitas	Sign	Keterangan
1	Unstandardized Residual	1,174	0,127	Normal

Tabel 12: Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Independensi	0,846	1,183
2	Pengalaman	0,808	1,238
3	<i>Due Professional Care</i>	0,850	1,177
4	Akuntabilitas	0,958	1,044

Heterokedastisitas

Untuk menguji adanya gejala heteroskedastisitas, maka digunakan Uji *Park Gleyser*. Gejala heteroskedastisitas akan ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel independen terhadap nilai absolut residunya. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel tabel 13. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai sig > *alpha* dengan *alpha* 0,05. Dengan demikian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model ini.

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh variabel independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit maka dilakukan analisis regresi linier berganda dengan bantuan Program SPSS 10. Hasil analisis regresi linier berganda tersebut

dapat dilihat pada tabel 14. Dari tabel tersebut dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 5,531 + 0,739 X_1 + 7,130E-02 X_2 + 0,546 X_3 + 0,253 X_4$$

Nilai konstanta sebesar 5,531 berarti variabel kualitas audit adalah sebesar 5,531 persen dengan asumsi bahwa variabel independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas adalah konstan. Melalui perhitungan statistik dari tabel di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,725 atau 72,5%. Artinya bahwa 72,5% naik turunnya variabel kualitas audit dipengaruhi oleh variabel independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas, sedangkan sisanya sebesar 27,5% dijelaskan oleh variabel independen lain di luar model.

Tabel 13: Hasil Uji *Park Gleyser*

Model	t	Sig.
Independensi	-0,462	0,645
Pengalaman	0,024	0,981
<i>Due Professional Care</i>	0,196	0,845
Akuntabilitas	-0,579	0,564

Tabel 14: Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	t _{hitung}	Probabilitas
<i>Konstanta</i>	5,531	1,245	0,216
Independensi	0,739	13,080	0,000
Pengalaman	7,130E-02	0,805	0,423
<i>Due Professional Care</i>	0,546	4,808	0,000
Akuntabilitas	0,253	3,860	0,000
	$R^2 = 0,725$	$F_{hitung} = 79,277$	

Pengujian hipotesis pertama

Untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen digunakan uji F. Dari hasil perhitungan dengan tingkat keyakinan sebesar 95 persen atau $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,29, sedangkan nilai F_{hitung} sebesar 79,277. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $F_{\text{hitung}} >$ nilai F_{tabel} maka variabel independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kualitas audit. Jadi hipotesis pertama yang menyatakan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit, *diterima*.

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Dengan demikian kualitas audit dipengaruhi oleh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mansur (2007), Aji (2009) dan Rahman (2009).

Penelitian ini menghubungkan kualitas audit pada dua aspek yaitu syarat diri auditor seperti yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Auditing (SPAP, 2001: 201.1) dan tanggung jawab profesinya. Rahman (2009) yang sebelumnya juga mendasarkan penelitiannya pada standar umum tersebut mengatakan bahwa menurut persepsi auditor, keberadaan standar umum auditing Indonesia sangat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Jadi kesimpulannya adalah para auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik “Big Four” di Indonesia telah mengimplementasikan standar umum auditing tersebut.

Untuk aspek yang kedua yaitu tanggung jawab profesi, seperti dikemukakan sebelumnya bahwa terdapat tiga tanggung jawab akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaannya, yaitu (Effendi, 2008): tanggung jawab moral (*moral responsibility*), tanggung jawab profesional (*professional responsibility*) dan tanggung jawab hukum (*legal responsibility*). Dari ketiga tanggung jawab tersebut, tanggung jawab moral dan tanggung jawab profesional mengarah pada akuntabilitas seorang akuntan publik, sedangkan tanggung jawab yang ketiga yaitu tanggung jawab terhadap hukum yang berlaku mengarah pada etika dalam praktik bisnis.

Jadi kesimpulannya adalah para akuntan publik (auditor) yang bekerja di kantor akuntan publik “Big Four” di Indonesia telah memenuhi tanggung jawab profesionalnya yaitu meliputi tanggung jawab moral untuk memberi informasi secara lengkap dan jujur mengenai perusahaan yang diaudit kepada pihak yang berwenang atas informasi tersebut, walaupun tidak ada sanksi terhadap tindakannya dan mengambil keputusan yang bijaksana dan obyektif (*objective*) dengan kemahiran profesional (*due professional care*). Serta memenuhi tanggung jawab tanggung jawab profesional terhadap asosiasi profesi yang mewadahnya dan tanggung jawab di luar batas standar profesinya yaitu tanggung jawab terkait dengan hukum yang berlaku.

Pengujian hipotesis kedua

Untuk mengetahui pengaruh variabel independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap variabel kualitas audit digunakan uji t. Dari hasil analisis dengan menggunakan tingkat kesalahan (α) = 0,05 diketahui nilai t_{tabel} sebesar 1,960. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15: Hasil Uji t

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}
Independensi	13,080	1,960
Pengalaman	0,805	1,960
<i>Due Professional Care</i>	4,808	1,960
Akuntabilitas	3,860	1,960

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua diketahui bahwa variabel independensi, *due professional care* dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap variabel kualitas audit sedangkan variabel pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Aji (2009) dan Rahman (2009). Keduanya menyimpulkan bahwa tidak berpengaruhnya pengalaman terhadap kualitas audit mungkin disebabkan karena sebagian besar responden dalam penelitian mereka adalah auditor yang menjabat sebagai junior dan masa kerjanya tidak lebih dari 3 tahun sehingga respon para responden untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan variabel pengalaman cenderung menghasilkan jawaban tidak bernilai positif. Seperti penelitian Aji (2009) dan Rahman (2009), sebagian besar responden dalam penelitian ini juga auditor yang berada pada posisi staf auditor (junior). Terlebih Rahmawati dan Winarna (2002), dalam risetnya menemukan fakta bahwa pengajaran auditing kurang berperan dalam mengurangi *expectation gap* dalam aspek peran auditor. Permasalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa yang telah mengikuti kuliah auditing mengenai peran auditor. Sedangkan pada auditor, *expectation gap* terjadi karena kurangnya pengalaman kerja dan pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas pada bangku kuliah saja. Selain itu, menurut Ashton (1991) dalam Herliansyah dan Ilyas (2006) sering sekali dalam keputusan akuntansi dan audit memiliki sedikit waktu untuk dapat belajar.

Pengujian hipotesis ketiga

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi yang distandarisasi (Beta), yaitu Beta independensi (X_1) = 0,680, Beta pengalaman (X_2) = 0,043, Beta *due professional care* (X_3) = 0,249 dan Beta akuntabilitas (X_4) = 0,189. Nilai Beta independensi ternyata lebih besar dibandingkan dengan nilai Beta pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas. Sehingga dapat diartikan bahwa independensi memberikan pengaruh yang dominan terhadap kualitas audit.

Independensi mempengaruhi kualitas audit melalui tiga dimensi yaitu independensi penyusunan program, independensi investigatif dan independensi pelaporan. Hal ini sejalan dengan penelitian Alim dkk. (2007), Trisnaningsih (2007), Mansur (2007), Aji (2009) dan Rahman (2009). Jadi hasil pengujian independensi terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa semakin auditor terbebas dari pengawasan atau pengaruh yang tidak pantas dalam pemilihan teknik dan prosedur, serta luasnya pekerjaan audit untuk mengembangkan programnya, baik langkah yang harus ditempuh, maupun jumlah pekerjaan yang harus dilaksanakan, termasuk semua batasan-batasan yang terdapat dalam perikatan, maka kualitas audit akan semakin meningkat. Disamping itu, kualitas audit juga akan semakin meningkat jika auditor terbebas dari pengawasan dan pengaruh yang tidak pantas dalam menentukan area, aktivitas, hubungan personal, dan kebijakan manajerial untuk diperiksa, serta terbebas dari pengawasan dan pengaruh yang tidak pantas di dalam pernyataan fakta-fakta yang telah diungkapkan melalui pemeriksaan serta ungkapan-ungkapan rekomendasi dan opini sebagai hasil dari pemeriksaan.

Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *due professional care* merupakan faktor yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit, ***ditolak***. Hal ini dimungkinkan karena peristiwa-peristiwa skandal keuangan yang pernah terjadi memberi dampak positif kepada para auditor yaitu menumbuhkan kesadaran untuk lebih berhati-hati dalam mempertahankan independensinya. Dengan adanya peristiwa-peristiwa tersebut auditor semakin merasa dibatasi oleh peraturan-peraturan baru yang dibuat lebih ketat dari sebelumnya, serta merasa profesinya terancam oleh konsekuensi-konsekuensi yang berat seperti hilangnya kepercayaan masyarakat kepada profesinya dan sanksi-sanksi hukum.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Simpulan

Independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara simultan

berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi, *due professional care* dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Implikasi dan Keterbatasan

Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan dan pemahaman baru bagi para praktisi auditing yaitu para auditor agar dapat meningkatkan kualitas dari pekerjaan auditnya. Bagi pembuat standar, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam setiap penyusunan standar auditing. Serta bagi klien dan stakeholder, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mereka mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam melaksanakan pekerjaan auditnya secara berkualitas.

Pada penelitian ini, responden yang mengisi kuesioner sebagian besar merupakan staf auditor, oleh karena itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperoleh responden dari semua jenjang mulai dari partner hingga staf auditor sehingga penelitian dapat lebih digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, P. S. (2009). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Ditinjau dari Persepsi Auditor atas Independensi, Pengalaman, dan Akuntabilitas". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto. (Tidak dipublikasikan).
- Alim, M. N., Hapsari, T., dan Purwanti, L. (2007). "Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi". *SNA X Makassar*.
- Anderson, J. C. et al., (1997). "The Mitigation of Hindsight Bias in Judges' Evaluation of Auditor Decisions. Auditing". *A Journal of Practice and Theory*, 16 (2), 20-39.
- Asih, D. A. T.. (2006). "Pengaruh Pengalaman terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Christiawan, Y. J. (2002). "Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. (4)2. 79-92.
- Christiawan, Y. J. (2005). "Aktivitas Pengendalian Mutu Jasa Audit Laporan Keuangan Historis". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. (7)1. 61-88.
- Ghozali, I. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herliansyah, Yudhi dan Ilyas, M. (2006). "Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan dalam Auditor Judgment". *SNA IX Padang*.
- Hussey, Roger dan George Lan. (2001). "An Examination of Auditor Independence Issues from the Perspectives of U.K. Finance Directors". *Journal of Business Ethics*, (32)2, 169-178.
- Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP). (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, N. dan Supomo, B. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kadous, K. (2000). "The Effects of Audit Quality and Consequence Severity on Juror Evaluations of Auditor Responsibility for Plaintiff Losses". *The Accounting Review*. (75)3,327-341.
- Kawijaya, N. dan Juniarti. (2002). "Faktor-faktor yang Mendorong Perpindahan Auditor (*Auditor Switch*) pada Perusahaan-perusahaan di Surabaya dan

- Sidoarjo". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, (4)2,93-105.
- Louwers, T. et al. (2008). "Deficiencies in Auditing Related-Party Transactions: Insights from AAERs". *Current Issues in Auditing*, (2)2, A10–A16.
- Mansur, T. (2007). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Ditinjau dari Persepsi Auditor atas Pelatihan dan Keahlian, Independensi dan Penggunaan Kemahiran Profesional". Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Gadjah Mada (Tidak Dipublikasikan).
- Mardisar, D. dan Sari, R. N. (2007). "Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor". *SNA X Makassar*.
- Mautz, R. K., dan Sharaf, H. A. (1980). *The Philosophy of Auditing*. Florida: American Accounting Association.
- Mayangsari, S. (2003). "Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapatan Audit: Sebuah Kuasieksperimen". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. (6)1, 1-22.
- Ng, Terence Bu-Peow dan Hun-Tong Tan. (2003). "Effects of Authoritative Guidance Availability and Audit Committee Effectiveness on Auditors' Judgments in an Auditor-Client Negotiation Context". *The Accounting Review*, (78)3, 801-818.
- Noviari, S., Merdekawati, T. E., dan Sudarsono, D.T.E. (2005). "Hubungan Etika, Pengalaman, Ketaatan pada Standar Profesi, dan Akuntabilitas Profesional (Survey pada Akuntan Publik di DKI Jakarta)". *Proceeding Seminar Nasional PESAT*. Agustus, E-165-E-172.
- Rahman, A. T. (2009). "Persepsi Auditor Mengenai Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto. (Tidak dipublikasikan).
- Rahmawati, D. dan Winarna, J.. (2002). "Peran Pengajaran Auditing terhadap Penguangan *Expectation Gap*: Dalam Isu Peran Auditor dan Aturan serta Larangan pada Kantor Akuntan Publik". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, (7)2.
- Sarita, J. dan Agustia, D. (2009). "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional, Motivasi Kerja, Locus of Control Terhadap Kepuasan Kerja dan Prestasi Kerja Auditor". *SNA XII Palembang*.
- Umar, H. (2005). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

**Lampiran 7: Output SPSS
Regression**

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kualitas Audit	64.8160	7.6225	125
Independensi	39.9360	7.0193	125
Pengalaman	28.1040	4.5787	125
Due Professional Care	28.3920	3.4848	125
Akuntabilitas	48.5840	5.6870	125

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Akuntabilitas, Pengalaman, Due Professional Care, Independensi		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.852 ^a	.725	.716	4.0599

- a. Predictors: (Constant), Akuntabilitas, Pengalaman, Due Professional Care, Independensi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5226.824	4	1306.706	79.277	.000 ^a
	Residual	1977.944	120	16.483		
	Total	7204.768	124			

- a. Predictors: (Constant), Akuntabilitas, Pengalaman, Due Professional Care, Independensi
b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.531	4.443		1.245	.216
	Independensi	.739	.056	.680	13.080	.000
	Pengalaman	7.130E-02	.089	.043	.805	.423
	Due Professional Care	.546	.113	.249	4.808	.000
	Akuntabilitas	.253	.065	.189	3.860	.000

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-1.47894E-09
	Std. Deviation	.9837387
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		1.174
Asymp. Sig. (2-tailed)		.127

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Independensi	.846	1.183
	Pengalaman	.808	1.238
	Due Professional Care	.850	1.177
	Akuntabilitas	.958	1.044

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.349	3.160		1.376	.171
	Independensi	-1.86E-02	.040	-.046	-.462	.645
	Pengalaman	1.541E-03	.063	.002	.024	.981
	Due Professional Care	1.579E-02	.081	.019	.196	.845
	Akuntabilitas	-2.70E-02	.047	-.054	-.579	.564

a. Dependent Variable: ABRESID

*Paper ini dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 13 Purwokerto, kami mengucapkan terima kasih atas kepada 2 orang *anonymous reviewer*, Nur Fadjrih (STESIA Surabaya) dan para peserta Simposium Nasional Akuntansi atas masukan dan perbaikannya.